

Research Article

Analysis of E-Learning Management Development at High School Level

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Nesa Fitriyani Hasanah

Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: nesafitriyanihasanah202@gmail.com

Dhiah Farah Dhifa

Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: frhdhifaa@gmail.com

Fitri Nurul Hidayah

Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: fitrinurulhidayah546@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : January 28, 2025

Revised : February 24, 2025

Accepted : March 17, 2025

Available online : April 2, 2025

How to Cite: Didik Himmawan, Nesa Fitriyani Hasanah, Dhiah Farah Dhifa, & Fitri Nurul Hidayah. (2025). Analysis of E-Learning Management Development at High School Level. *Manajia: Journal of Education and Management*, 3(2), 147-159. <https://doi.org/10.58355/manajia.v3i2.44>

Abstract. E-learning is a learning process that systematically uses information and communication technology and combines various learning elements, such as time and space interactions. In its development stage, e-learning is not only for presenting online teaching materials but must be more creative, communicative, and innovative. This study aims to find out about the development of e-learning in high schools. This descriptive research method uses a quantitative method. This study was conducted by distributing questionnaires online to high school students via Google Forms. The data analysis method for this study used Microsoft Excel and Spss version 25 to test normality, completeness, and improvement in learning outcomes. The research subjects were 36 high school students. The development of network utilization in schools has supported the use of web-based e-learning systems using synchronous and asynchronous systems, both individually and simultaneously in ongoing learning activities. E-learning can provide convenience in interaction between teachers and students to achieve understanding of the teaching materials or materials taught.

Keywords: E-learning, Learning, Development.

Analisis Pengembangan Manajemen Pembelajaran E-Learning Tingkat SMA

Abstrak. Pembelajaran e-learning adalah proses belajar yang secara sistematis menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dan menggabungkan berbagai elemen pembelajaran, seperti interaksi waktu dan ruang. Pada tahap perkembangannya e-learning tidak hanya semata-mata untuk

menyajikan bahan ajar yang bersifat online tetapi harus lebih kreatif, komunikatif, dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana perkembangan pembelajaran e-learning pada sekolah menengah atas. Metode penelitian deskriptif Metode yang digunakan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan pemanfaatan jaringan di sekolah, telah mendukung penggunaan sistem e-learning berbasis web dengan menggunakan sistem synchronous maupun asynchronous baik secara individu ataupun bersamaan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. E-learning dapat memberikan kemudahan dalam berinteraksi antara guru dengan peserta didik untuk tercapainya pemahaman pada bahan ajar atau materi yang diajarkan.

Kata Kunci: E-learning, Pembelajaran, Pengembangan.

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di sekolah telah mendapat perhatian pemerintah. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pada mata kuliah tahun 2013 ini menganut pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini memberikan akses kepada siswa terhadap sumber belajar yang beragam, tidak hanya guru sebagai sumber belajar, namun dari berbagai sumber. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Abdullah, 2017), dikutip dibawah ini:

ICT has an impact not only on what students should learn, but it also plays a major role on how the students should learn. Along with a shift of curricula from “content-centered” to “competence-based”, the mode of curricula delivery has now shifted from “teacher centered” forms of delivery to “student-centered” forms of delivery.

Adanya e-learning dalam proses pengajaran di sekolah menjadi sumber belajar siswa yang penuh informasi dan menyenangkan (*happy learning*), diharapkan pengelolaan pembelajaran e-learning dapat mencapai hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan (Dian, 2017) mengenai tujuan dan manfaat manajemen pendidikan, yaitu menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran (PAIKEM) yang positif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sebagai sekolah modern, SMA dikenal sebagai salah satu sekolah terpopuler. SMA mempunyai visi keunggulan, budaya santun dan religius, menjaga lingkungan hidup, bersih dan hijau serta mampu bersaing di era global. Visi dan persaingan yang aktif antar sekolah negeri lainnya menjadi tantangan bagi sekolah untuk berinovasi dan menciptakan nilai tambah di mata masyarakat. Salah satu tujuan yang ingin dicapai SMA adalah dengan menerapkan proses pembelajaran bilingual dan konseling berbasis ICT agar setiap siswa dapat berkembang secara maksimal dan siap bersaing secara global.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMA yang seharusnya menerapkan proses pembelajaran berbasis ICT yaitu penggunaan e-learning, namun belum mendapat perhatian khusus dan maksimal. dalam manajemen pembelajaran. Kepala sekolah mengungkapkan dalam sebuah wawancara bahwa jika dilihat dari situasi sekolah saat ini, SMA mempunyai potensi untuk menjadi sekolah berbasis ICT, namun masih terdapat permasalahan yang menghambat implementasi e-

learning.

Kepala Sekolah telah mengungkapkan keinginan dan kebutuhan sekolah dalam hal pengembangan pembelajaran *e-learning*, tetapi hal tersebut belum juga dapat dilaksanakan. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa SMA memiliki potensi dalam hal integrasi *e-learning* dalam pembelajaran baik dari sisi SDM maupun persiapan infrastruktur dengan tersedianya dua ruang laboratorium komputer dan tersedianya hotspot jaringan internet. Namun dari data wawancara dan data dokumentasi ditemukan masalah bahwa belum semua guru mempersiapkan pembelajaran bahkan mengoptimalkan pembelajaran *e-learning*. Hal ini tidak perlu terjadi jika semua sumber daya yang ada di sekolah dikelola sedemikian rupa dengan kerjasama dari semua pihak yang terkait dengan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, SMA diharapkan dapat mengembangkan manajemen pembelajarannya sesuai dasar hukum yang tertuang dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini mengandung arti bahwa perlu ada manajemen agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan. Manajemen yang dimaksud merupakan manajemen pembelajaran yang melibatkan 4 fungsi pokok yang menjadi langkah dalam kegiatan manajemen. (Fahrner, 2014) menekankan bahwa guru sebagai pengelola proses pengajaran mempunyai empat peran, antara lain (1) perencanaan yaitu menyiapkan tujuan belajar mengajar (mengajar). Perencanaan dilakukan dengan merumuskan rencana tahunan, rencana semester, dan rencana wilayah. rencana. (Topik Utama), rencana mingguan, dan rencana harian ; (2) Organisasi, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien; (3) Bimbingan, yaitu memotivasi siswa untuk menerima penyusunan bahan ajar dengan baik; (4) Pemantauan, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran, salah satunya melalui evaluasi pengajaran agar diketahui hasil yang dicapai (Syafaruddin, 2019).

Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan adalah tugas utama dalam manajemen pembelajaran (Fahrner, 2014) . Semua tugas utama manajemen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan manfaat e-learning ketika e-learning dimasukkan ke dalam pembelajaran. (Chaliyyah, 2019) menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat dan diterapkan oleh semua guru mata pelajaran di sekolah, dapat digunakan untuk melihat apakah pembelajaran e-learning benar-benar terjadi. Selain itu, (Chaliyyah, 2019) menyatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat RPP yang menggunakan e-learning. Pendekatan idealis dimulai dengan menentukan subjek, tujuan pembelajaran, dan aktifitas pembelajaran dengan menggunakan e-learning yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan pragmatis diawali dengan mengidentifikasi *e-learning* yang ada, memilih topik yang bisa didukung oleh keberadaan *e-learning*, dan diakhiri dengan merencanakan strategi pembelajaran yang relevan untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator capaian hasil belajar dari topik pelajaran tersebut.

Manajemen yang efektif pasti diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.

Menurut (Syafaruddin, 2019), manajemen pembelajaran yang efektif adalah cara guru profesional menangani pembelajaran. Penelitian sebelumnya yang relevan tentang manajemen praktis integrasi teknologi ke dalam kurikulum telah dilakukan oleh (Suprayekti, 2011), dan berikut adalah kutipan dari penelitian tersebut.

The major finding of this study was that planning, coordination and organization significantly impacts ICT integration. A multiple regression analysis revealed that all the management practices had a casual effect on ICT integration.

Agar e-learning dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dengan sukses, gaya dan strategi manajemen yang terukur diperlukan. Untuk mengintegrasikan e-learning ke dalam kurikulum, manajemen kurikulum dan pembelajaran yang baik diperlukan. Oleh karena itu, sekolah menengah atas (SMA), terutama guru yang berperan sebagai manajer utama dalam pembelajaran berbasis e-learning, membutuhkan model manajemen yang dapat memberikan gambaran umum tentang tahapan manajemen e-learning.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data pada artikel ini berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang Analisis Pengembangan Manajemen Pembelajaran E-Learning Tingkat SMA Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan dan memilih data yang berkorelasi judul penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Data yang telah terkumpul perlu diinterpretasikan dengan merujuk pada teori umum. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran E-Learning

Menurut (Chaliyyah, 2019), kata manajemen berasal dari kata "*to manage*", yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Manajemen adalah seni dan ilmu mengatur bagaimana sumber daya manusia digunakan dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi (Sedarmayanti & Elianie, 2015). Ini sesuai dengan definisi manajemen pendidikan (Dian, 2017), yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu yang mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien.

(Oliver, 2013) menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu tindakan atau kumpulan tindakan yang melibatkan manajemen usaha bersama sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu institusi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan memiliki kesamaan, menurut (Dian, 2017) dan (Oliver, 2013), yaitu berorientasi pada tujuan dengan cara yang efisien.

Fungsi manajemen adalah perencanaan; pengorganisasian; pengarahan

(motivasi, kepemimpinan, koordinasi dan negosiasi, serta pengembangan organisasi); pengendalian, dan pelaporan (Dian, 2017). Secara lebih praktis fungsi manajemen mencakup empat hal dipaparkan oleh (Syafaruddin, 2019) yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Kepemimpinan (*Leadership*), dan Pengawasan (*Controlling*).

Jika fungsi manajemen tersebut dianggap sebagai proses yang membutuhkan tahapan, maka perencanaan merupakan tahapan awal yang langsung dilaksanakan oleh organisasi, dengan catatan bahwa masalah di dalam mengembangkan manajemen sudah teridentifikasi, sudah ada diagnosis masalah, sudah ada penetapan tujuan dan sudah ada pembuatan keputusan. Oleh karena itu, perencanaan dapat langsung dilaksanakan oleh sebuah organisasi.

Jika ada masalah dengan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan manajemen dilakukan. Teori Gorton adalah salah satu teori manajemen yang dapat digunakan sebagai landasan teori untuk mengembangkan model manajemen. Menurut (Maria & Sedyono, 2017), manajemen adalah proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dalam proses pemecahan masalah tidak berbeda dari langkah-langkah yang diambil dalam manajemen; langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul dalam organisasi perlu diidentifikasi dalam rangka melihat apakah benar masalah yang muncul dalam suatu organisasi perlu diidentifikasi dalam rangka melihat apakah benar masalah yang muncul dalam suatu organisasi tersebut masalah yang berpotensi mempengaruhi keberlangsungan organisasi.

2. Diagnosis Masalah

Mendiagnosis suatu masalah berarti menentukan jenis masalah dengan cara meneliti atau memeriksa gejalanya.

3. Penetapan Tujuan

Setelah masalah teridentifikasi dan didiagnosis, perlu adanya penetapan tujuan yang dapat menjawab solusi terhadap masalah tersebut.

4. Pembuatan Keputusan

Tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan masalah menjadi landasan bagi pembuatan keputusan yang dibuat menjadi dasar bagi pencapaian tujuan organisasi.

5. Perencanaan

Perencanaan didefinisikan sebagai suatu proses mempersiapkan sejumlah keputusan untuk tindakan yang akan datang yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dengan cara terbaik (Oliver, 2013). (Dian, 2017) menjelaskan perencanaan sebagai sejumlah kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Kedua definisi perencanaan tersebut berfokus pada pencapaian tujuan dan hubungannya dengan waktu. Namun, definisi pertama melihat perencanaan sebagai suatu proses, sedangkan definisi kedua melihatnya sebagai sejumlah kegiatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah serangkaian tindakan yang terlibat dalam proses persiapan pengambilan keputusan

yang memiliki tujuan waktu tertentu.

6. Pengorganisasian

Menurut (Oliver, 2013), pengorganisasian mengacu pada pendayagunaan sumber-sumber yang ada. Dalam perspektif manajemen, ini adalah upaya untuk menciptakan kerja sama antar individu yang terlibat.

7. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pimpinan untuk mengatur, menyatukan, menyerasikan, dan mengintegrasikan semua tindakan yang dilakukan oleh bawahannya agar mereka dapat mencapai tujuan organisasi tanpa memperhatikan kepentingan pribadi mereka sendiri (Oliver, 2013).

8. Pendelegasian

Setiap rencana yang telah dibuat perlu dilaksanakan dengan cara membagi tugas kepada semua anggota organisasi sesuai porsi tugas masing-masing. Melalui pendelegasian, pimpinan dapat memberikan mandat kepada setiap anggota organisasi untuk melaksanakan tugas sesuai tanggungjawab masing-masing anggota.

9. Penginisiasian

(Chaliyyah, 2019) mendefinisikan penginisiasian sebagai pencerahan atau kepemimpinan. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap sumber daya harus dialokasikan dengan cara yang akan mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, dan menuntun orang lain dalam proses kerja untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

10. Pengkomunikasian

(Oliver, 2013) menjelaskan bahwa pengkomunikasian adalah upaya yang dilakukan oleh pimpinan organisasi untuk menyebarkan informasi yang terjadi di dalam dan di luar organisasi terkait dengan kelancaran operasi dan pencapaian tujuan bersama.

11. Kerja dengan kelompok-kelompok

Pelaksanaan manajemen tidak dapat dikerjakan sendiri. Kerja dengan kelompok akan membantu pelaksanaan tugas masing-masing bagian dalam struktur organisasi. Pembentukan kelompok untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang ditopang lebih dari satu orang akan membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan lebih cepat.

12. Penilaian

Dalam bidang manajemen, istilah "penilaian" mengandung komponen evaluasi atau pengawasan. Evaluasi adalah proses untuk menentukan seberapa baik atau buruk pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi. Menurut (Oliver, 2013), aktivitas pengawasan sering disebut dengan nama lain seperti kontrol, penilaian, penilikan, pengawasan, supervisi, dan sebagainya. Tujuan utama pengawasan adalah untuk memastikan bahwa tingkat pencapaian tujuan telah dicapai dan untuk mencegah kesalahan.

Dalam hal pengembangan model manajemen, langkah ini tepat untuk dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian ini. Semua tugas manajemen harus

dimulai dengan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Dian, 2017). Teori fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) adalah dasar penelitian sebelumnya. Menurut (Maria & Sedyono, 2017), langkah manajemen POAC pertama menyatakan bahwa perencanaan dapat dilakukan setelah masalah telah ditemukan, masalah telah diidentifikasi, tujuan telah ditetapkan, dan keputusan telah dibuat. Artinya, perencanaan dibuat hanya setelah keputusan dibuat. Selain prosedur manajemen, elemen manajemen pendidikan juga harus dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Pasal 23 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa sumber daya pendidikan adalah semua yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.

Menurut (Chaliyyah, 2019), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang untuk ingin belajar sesuai keinginan mereka sendiri. Pembelajaran, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.

Manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan semua elemen yang saling berhubungan (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran (Syafaruddin, 2019) . Sumber daya pengajaran dapat mencakup materi pelajaran, tulisan, buku, diagram, outline, gambar, Compact Disk, OHP transparan, film, rekaman ceramah, dan bahkan teknologi pendidikan lainnya. Pelaksanaan manajemen pembelajaran terkandung tujuan agar siswa dapat belajar dengan mudah dilakukan dengan mengelola dan mendayagunakan semua komponen yang berinteraksi sehingga tujuan program pengajaran terlaksana melalui sebuah proses.

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut, kepala sekolah, wakil bidang pengajaran, dan guru menjalankan aspek kepemimpinan, manajemen, dan administrasi dari sudut pandang pembelajaran (Muflihah & Haqiqi, 2019):

Tabel 1. Aktivitas Manajemen Pembelajaran

	Kepala Sekolah	Koordinator Guru	Guru Mata Pelajaran
Fokus	Seluruh Bidang Sekolah	Bidang Pengajaran	Penyampaian Kurikulum
Melalui	Rencana Pengembangan Lembaga	Rencana Pengembangan Lembaga	Prosedur Pekerjaan
Kepemimpinan	Visi, tujuan, sasaran, strategi, membangun tim, kebijakan sekolah	Deskripsi tujuan, atrget, pemanfaatan sumberdaya, kebijakan pembagian mata pelajaran kebersamaan	Penataan kelas, penetapan tujuan pengajaran, gaya belajar dan mengajar
Manajemen	Pengawasan semua sumber daya, dan pengembangan staf	Alokasi sumber daya, pengembangan staf mata pelajaran, pengorganisasian kurikulum,	Pengembangan materi pelajaran, penggunaan sumberdaya, pelaksanaan kurikulum, penilaian pelajar

		pemantauan dan evaluasi kemampuan belajar	
Administrasi	Tanggung Jawab Penuh	Pencatatan staf, penyediaan berbagai daftar sumber daya	Pencatatan pelajar, pendataan proses belajar mengajar

Sumber: (Muflihah & Haqiqi, 2019)

Tabel di atas dapat menjadi acuan bagi masing-masing pelaku aktivitas manajemen pembelajaran untuk melakukan pengontrolan yakni Kepala Sekolah, Koordinator Guru, dan Guru Mata Pelajaran. Diperlukan kerjasama antar pelaku tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Jika setelah dilakukan evaluasi sistem belajar dan telah mengukur hasil belajar terdapat kesimpulan bahwa tujuan belum tercapai maka perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan terhadap sistem dan pelaku sistem itu sendiri.

Guru melaksanakan pembelajaran yang merupakan kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Di dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan penyampaian materi pelajaran, membimbing dan melatih peserta didik terkait dengan materi pelajaran dan menilai hasil belajar yang terintegrasi dengan pembelajaran berupa penilaian akhir pertemuan atau penilaian akhir tiap pokok bahasan. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara langsung atau termediasi dengan menggunakan media seperti video, modul mandiri atau kegiatan observasi/eksplorasi. Pelaksanaan pembelajaran dapat juga dilaksanakan antara lain di ruang kelas, laboratorium, studio, bengkel atau di luar ruangan. Ada tiga pelakumanajemen pembelajaran yaitu Kepala Sekolah, Koordinator Guru dan Guru Mata Pelajaran. Ada tiga obyek yang dikenai tindakan manajemen pembelajaran yaitu sumber daya belajar, guru, dan siswa.

Menurut (Hartanto, 2016), pembelajaran e-learning adalah proses belajar yang secara sistematis menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dan menggabungkan berbagai elemen pembelajaran, seperti interaksi waktu dan ruang. E-learning berfungsi sebagai alat bantu, bukan subjek utama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa e-learning ada, dengan siswa yang paling banyak menggunakannya dan guru yang bertindak sebagai tutor dalam proses pembelajaran. Sekolah harus melewati banyak proses untuk mengadopsi dan menggunakan e-learning. Tabel berikut menunjukkan ringkasan proses evolusi sesuai kondisi sekolah yang menerapkan e-learning:

Tabel 2. Tahapan Evolusi Pembelajaran *E-learning*

Tahapan	Proses tatap muka di dalam kelas	Peran Guru	Konten Digital	Proses Pembelajaran
I	Konten digital sebagai suplemen	Sebagai penyampai materi	Bersifat tambahan, tidak wajib disampaikan	Dibatasi ruang dan waktu

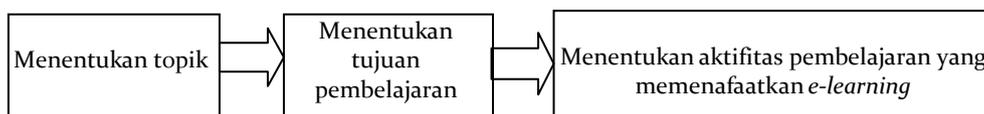
II	Konten digital sebagai komplemen	Sebagai penyampai materi	Wajib disampaikan karena masuk struktur kurikulum	Dibatasi ruang dan waktu
III	Integrasi TIK dalam proses pembelajaran	Sebagai tutor	Seluruh konten berbentuk digital, wajib disampaikan	Tidak dibatasi ruang dan waktu, masih terdapat campurtanga pengelolaan pembelajaran secara manual
IV	Telah menyatu dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Infuse)	Sebagai tutor	Menggunakan aplikasi LMS (Learning Management System)	Tidak dibatasi ruang dan waktu, siswa melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan online

Sumber: (Maria & Sedyono, 2017)

Pekerjaan utama manajemen pembelajaran adalah perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan (Fahrner, 2014) . Semua tugas ini dilakukan untuk memanfaatkan keuntungan dari teknologi informasi dan komunikasi.

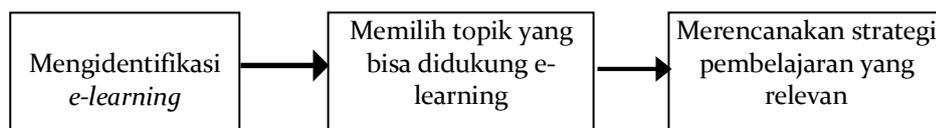
Menurut (Chaliyyah, 2019), fungsi perencanaan adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat dan diterapkan oleh setiap guru mata pelajaran di sebuah sekolah, merupakan bukti nyata dari keberadaan pembelajaran berbasis TIK. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan atau penyusunan RPP, yaitu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dan mempertimbangkan penerapan TIK secara terintegrasi, sistematis, dan efektif dalam berbagai situasi dan kondisi (Maria & Sedyono, 2017). Menurut (Chaliyyah, 2019), ada 2 (dua) pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat RPP yang memasukkan TIK dalam pembelajaran. Pendekatan ini adalah pendekatan idealis dan pendekatan pragmatis, seperti yang digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 1. Pendekatan Idealis dalam Pembelajaran *E-learning*



Pendekatan Idealis dimulai dengan menentukan topik kemudian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menentukan aktifitas pembelajaran dengan memanfaatkan *e-learning* yang relevan (seperti modul, LKS, program audio, VCD/DVD, CD-ROM, bahan belajar online di internet, atau alat komunikasi sinkronous dan asinkronous lainnya) untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pendekatan Pragmatis tampak seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2. Pendekatan Pragmatis dalam Pembelajaran *E-learning*



Pendekatan Pragmatis dapat diawali dengan mengidentifikasi *e-learning* yang ada (seperti buku, modul, LKS, program audio, VCD/DVD, CD-ROM, bahan belajar online di internet, atau alat komunikasi sinkronous dan asinkronous lainnya), selanjutnya memilih topik yang bisa didukung oleh keberadaan *e-learning*, dan diakhiri dengan merencanakan strategipembelajaran yang relevan untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator capaian hasil belajar dari topik pelajaran tersebut.

Adapun startegi pembelajaran yang relevan dengan kedua jenis pendekatan tersebut antarlain *resources-based learning* (pembelajaran berbasis sumber daya), *case/problem-based learning* (pembelajaran berbasis permasalahan/kasus sehari-hari), *simulation-based learning* (pembelajaran berbasis simulasi) dan *colaboration-based learning* (pembelajaran berbasis kolaborasi).

Pengembangan Manajemen Pembelajaran E-Learning

Penggunaan komputer dan jaringan dalam kegiatan pembelajaran *sebagai* bentuk proses pengembangan pengetahuan, pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di kelas melainkan guru dapat memberikan materi secara terpusat dan terarah dari manapun berada, sedangkan peserta didik secara aktif dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru dengan peserta didik, dan peserta didik satu dengan lainnya juga dapat melangsungkan komunikasi secara *online* dengan cara mengakses ke sistem *e-learning*. Dengan *e-learning*, pengetahuan peserta didik menjadi bertambah, dan dapat meringankan beban guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebab, sistem *e-learning* yang terdapat dalam program komputer telah mengambil alih beberapa fungsi dan tugas sebagai guru selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Hasil kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan *e-learning* tersimpan dalam bentuk database yang dapat digunakan untuk pengulangan kembali materi pembelajaran yang telah diajarkan, dan menjadi rujukan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan cara mengembangkan bahan ajar yang telah disusun.

Salah satu bentuk bagian perkembangan dari *e-learning* tersebut adalah *Web*, sebagai teknologi internet yang berkembang dan sering digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, pembelajaran, serta pelatihan jarak jauh (*e-learning*). Aplikasi komunikasi yang digunakan dalam internet terdiri dari 2 macam (Sihotang, Adawi, 2017); yaitu: 1) *Synchronous system*, merupakan aplikasi yang digunakan secara *real time*. Maksudnya, pemakai aplikasi seluruhnya dapat melangsungkan komunikasi dalam waktu yang bersamaan. Misalnya: *video conference*, *chatting*, dan lainnya. 2) *Asynchronous system*, sebagai aplikasi yang penggunaanya disesuaikan kapan pengguna memiliki kesempatan untuk mengakses sistem dan melangsungkan kegiatan komunikasi antar sesama pengguna aplikasi. Contohnya: *e-mail*, *youtobe*, dan sebagainya.

Perkembangan pemanfaatan jaringan di sekolah, telah mendukung

penggunaan sistem *e-learning* berbasis *web* dengan menggunakan sistem *synchronous* maupun *asynchronous* baik secara individu ataupun bersamaan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun sebenarnya kedua sistem tersebut biasanya diaplikasikan secara bersamaan untuk mendapatkan hasil yang efektif dalam segala kegiatan dan tentunya diantara keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Penerapan teknologi multimedia secara *real time* dapat terlaksana dengan baik dengan adanya kondisi infrastruktur jaringan yang memiliki kecepatan tinggi, seperti halnya *video conference* dalam aplikasi *e-learning*. Namun, akan menjadi sebuah hambatan penggunaan *e-learning* apabila jaringan infrastruktur masih terbatas, sehingga proses pembelajaran secara *online* tidak bisa berlangsung secara efektif. Pada masa sekarang, kondisi jaringan internet yang ada di masing-masing sekolah telah memungkinkan mampu untuk mengakses aplikasi *e-learning* baik dengan menggunakan sistem *synchronous* maupun *asynchronous* berdasarkan kemampuan para guru berkreasi dan berinovasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

E-learning memberikan kemudahan dalam berinteraksi antara guru dengan peserta didik untuk tercapainya pemahaman pada bahan ajar atau materi yang diajarkan. Pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, antar peserta didik dapat saling bertukar pendapat, memberikan informasi perihal materi dan penugasan pembelajaran yang telah diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Guru dapat memberikan materi, dan penugasan melalui fitur-fitur aplikasi *e-learning*, serta sekaligus dapat melangsungkan kegiatan evaluasi dan penilaian terhadap peserta didik. Dalam hal ini, guru harus meningkatkan kreatifitas penggunaan *e-learning* dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan-pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan penggunaan *e-learning*. Dengan demikian, proses kegiatan pembelajaran secara *daring* dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah.

Pada tahap perkembangannya *e-learning* tidak hanya semata-mata untuk menyajikan bahan ajar yang bersifat *online* tetapi harus lebih kreatif, komunikatif, dan inovatif. Desain materi pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di *e-learning*.

E-learning mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibilitas pada peserta didik, mereka tidak merasa bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan tidak terbebani waktu untuk mempelajari materi pelajaran, mengerjakan soal latihan, serta dapat mengaksesnya dimana pun dan kapan pun berada. Oleh karena itu, sistem *e-learning* harus terus dikembangkan dengan memperbarui dan menambah menu yang ada pada aplikasinya. Dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran, bentuk tes, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, penyusunan materi yang jelas, penugasan yang sederhana dan kreatif, dan bersifat membangkitkan motivasi peserta didik agar belajar lebih giat. Maka dari itu, dalam pengelolaan *e-learning* sangat diperlukan para ahli.

IT yang sangat menguasai bentuk-bentuk program komputer dan jaringan internet dengan tujuan model pembelajaran *e-learning* dapat berkembang secara

berkelanjutan. Sebab, tantangan generasi masa depan adalah dunia digital yang semakin pesat perkembangannya dan persaingannya juga sangat ketat. Teknologi yang canggih dan maju harus terus dikembangkan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Mencetak generasi milenial yang bermutu dan berkualitas merupakan tantangan bagi dunia pendidika. Salah satunya dengan meningkatkan teknologi dan memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan tercapainya peningkatan kualitas lulusan pendidikan.

Menurut (Nguyen et al., 2020) Langkah-langkah pengembangan manajemen pembelajaran e-learning melibatkan:

1. Pelatihan Guru: Menyediakan pelatihan intensif kepada guru untuk memahami dan mengintegrasikan teknologi e-learning dalam proses pengajaran mereka.
2. Pemilihan Platform: Memilih platform e-learning yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, memastikan kemudahan penggunaan, dan menyediakan fitur yang mendukung interaksi dan evaluasi pembelajaran.
3. Kurikulum Digital: Mengembangkan kurikulum digital yang relevan dan sesuai standar, sehingga dapat diakses secara online oleh siswa.
4. Evaluasi dan Pemantauan: Menerapkan sistem evaluasi dan pemantauan secara berkala untuk memastikan efektivitas pembelajaran e-learning, termasuk pengukuran keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran.
5. Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran e-learning, baik melalui sesi informasi maupun penggunaan platform khusus untuk pemantauan perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan adalah tugas utama dalam manajemen pembelajaran. Semua tugas utama manajemen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan manfaat e-learning ketika e-learning dimasukkan ke dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMA yang seharusnya menerapkan proses pembelajaran berbasis ICT yaitu penggunaan e-learning. Perkembangan pemanfaatan jaringan di sekolah, telah mendukung penggunaan sistem *e-learning* berbasis *web* dengan menggunakan sistem *synchronous* maupun *asynchronous* baik secara individu ataupun bersamaan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk bagian perkembangan dari *e-learning* tersebut adalah *Web*, sebagai teknologi internet yang berkembang dan sering digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, pembelajaran, serta pelatihan jarak jauh (*e-learning*). *E-learning* memberikan kemudahan dalam berinteraksi antara guru dengan peserta didik untuk tercapainya pemahaman pada bahan ajar atau materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). 45-83-1-Sm. Edureligia,1(1),45-62.
<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/45/41>
- Nguyen, F. N., Hariguna, T., Oktaviana, L. D., Pribadi, P., Fortuna, D., Saputri, S., & Aziz, M. A. (2020). Kesiapan Pengguna Learning Management System Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Technology Readiness. Indonesian

- Journal on Software Engineering (IJSE), 8(2), 156–162.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ijse156>
- Sihotang, Adawi, R. (2017). Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Bahas*.
- Chaliyyah, N. (2019). Pengembangan Manajemen Pembelajaran E-learning di SMA Negeri 1 Demak. i–249.
- Dian, S. (2017). Manajemen Pendidikan. February.
- Fahrner, R. (2014). Ishak. *Lyrische Dramen Nach Orientalischen Quellen*, 161–230.
<https://doi.org/10.7788/boehlau.9783412217785.161>
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Maria, E., & Sedyono, E. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tik Di Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p59-71>
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 48.
<https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Oliver, J. (2013). Pengertian Manajemen Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, A. M. (2020). Library Research of the Basic Theory
- Sedarmayanti, S., & Elianie, E. L. (2015). Pengaruh Kompetensi Pegawai Terhadap Efektivitas Penatausahaan Barang Persediaan di Pusat Sains Dan Teknologi Nuklir Terapan–Badan Tenaga Nuklir Nasional (Pstnt-Batan) Bandung. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 12(2), 251–266. <http://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/83>
- Sholeh, B., Hufad, A., & Fathurrohman, M. (2023). Pemanfaatan E-Modul Interaktif dalam Pembelajaran Mandiri Sesuai Kapasitas Siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 665–672.
http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/458
- Suprayekti, S. (2011). Integrasi Teknologi Ke Dalam Kurikulum. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 204–209. <https://doi.org/10.21009/pip.242.9>
- Syafaruddin. (2019). Manajemen dan Strategi Pembelajaran. 56.